

B A B V

ESKALASI PENGAMALAN DAN PENGALAMAN WALT ALLAH

Didalam keterangan terdahulu, penulis telah menjelaskan tentang apa dan siapa Wali Allah itu, baik menurut ayat al-Qur'an yang simpel itu sendiri, maupun menurut pendapat para mufassir terkenal, didalam bab-babnya.

Kiranya tidak berlebihan kalau didalam pembahasan selanjutnya bab ini perlu diperdalam lagi, dengan menengok seberapa jauh aktivitas yang diperoleh Wali Allah dalam meniti pengamalan dan menimba pengalaman, untuk mengarungi kehidupan yang fana ini dan menuju pada kehidupan yang hakiki nan abadi.

Yang dimaksud eskalasi adalah peningkatan, yakni peningkatan pengamalan ibadah dan selainnya yang nantinya lebih mendorong untuk meningkatkan mutu untuk menjadi kepada yang lebih baik menurut pandangan Allah. Begitulah seterusnya, sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah, agar kita mengadakan peningkatan dalam segala hal, sehingga kita menjadi hamba Allah yang beruntung, kalau tidak, tentu kita akan menjadi hamba Allah yang merugi.

Dari berbagai pengalaman yang semakin ditingkatkan, tentu tidak jarang kita mendapati berbagai pengalaman. Pengalaman yang membekas dan sulit terlupakan dan menjadi milik kita.

Disini, Wali Allah, juga selalu mengadakan peningkatan amalnya, sebagaimana hamba Allah yang lain. Justru semakin terangkat derajatnya itu, semakin terasa kurang segala apa yang ada pada dirinya. Karena ia merasa banyak salah dan dosa, ia merasa hina dina dihadapan Allah, ia merasa bahwa semakin sedikitnya ilmu yang ia punyai. Ternyata, hanya Allah-lah Yang Maha Mulya, hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui, hanya kepada-Nya kita menyembah dan tertumpu segala tujuan.

Didalam perjalanananya, Wali Allah selalu bertaqarrub menuju kejayaan kepada Allah, rasanya tiada hari tanpa ingat kepada Allah (selalu zikrullah), pada sampai pada ketentraman batin yang semakin diraup semakin kurang, karena kecilnya hamba Wali Allah tersebut dan Maha Besar Allah.

Pendekatan makhluk kepada Khaliq-nya terus dilakukan oleh Wali Allah, tanpa mengenal putus asa dan jemuhan, dengan harapan keridaanNya. Harapan Wali Allah semakin menyala -nya la dengan adanya sifat Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Menyelamatkan, Maha Pengampun, Maha Pemberi rizki Maha Pemberi ni'mat, dan sebagainya yang menyenangkan.

Harap diketahui, pengamalan dengan penuh harapan itu lebih tinggi dari pada dengan penuh ketakutan. Karena hamba yang paling dekat kepada Allah Ta'ala itu yang paling mencintai-Nya, dan cinta itu diperkuat dengan harap, dan besarnya-harap tergantung besarnya baik sangka (husnuzzan) kepada Zat

Yang Maha Besar, Allah SWT; lebih-lebih pada waktu akan mati
Allah SWT telah berfirman :

قل يعْبادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Katakanlah : "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas - terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampuni lagi Maha Penyayang (QS az-Zumar (39) : 53). (Depag RI , 1984 : 753)

Allah mengharamkan asal putus asa. Dan pada cerita Nabi Ya'qub dapatlah dijadikan i'tibar, ketika Allah menurunkan wahyu kepadanya. Allah telah menceraikan Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf semata-mata karena ucapannya sendiri, sebagaimana disitir dalam al-Qur'an, Allah berfirman :

قال انى ليحزننى ان تذهبوا واحاف ان يأكله الذئب وانت
عنه غفلون . (يوسف : ١٢)

Berkata Ya'qub : "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan srigala, sedang kamu lengah dari padanya (QS Yusuf (12) : 13). (Depag RI, 1984 : 349)

Kemudian Nabi Ya'qub mendapat teguran; kenapa mesti takut kepada singgala dan tidak mengharap rahmat Allah, dan kenapa hanya memandang kelengahan anak-anaknya (saudara-saudara Yusuf) dan tidak memandang pada penjagaan Allah Yang Maha Perkasa.

Maka selayaknya kita mengharapkan kebesaran rahmat dan

Ali ra pernah berkata kepada sorang laki-laki, yang kerana banyak salah dan dosanya , sehingga ia terbawa oleh ketakutan kepada putus asa, bahwa keputus-asaannya dari rahmat dan ampunan Allah itu lebih besar dari dosa-dosanya. Sufyan pernah mengatakan, bahwa barang siapa berdosa dengan siatu - dosa, dan ia tahu kalau Allah telah mentaqdirkan dosa atas dirinya dan ia benar-banar mengharap akan ampunan-Nya, niscaya Allah mengampunkan dosanya. Karena Allah sendiri akan merubah suatu kaum yang menghendaki-Nya. (Al-Gazāliy, 1989 , VII : 12) Seperti firman Allah :

وذلكم ظنكم الذى ظنتم بربكم اردكم فأصبحتم من الخرين
(فصلت : ٤٣)

Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS Fusilat (41) : 23). (Depag RI, 1984 : 776)

Dan dapatlah kiranya ayat-ayat dibawah ini menjadikan hamba-hamba Allah, serta Wali Allah, berbesar hati dalam menggapai harapan dan dapat dijadikan motivasi untuk lebih memantapkan ibadah, sehingga semakin mengakui keEsaannya. Allah SWT berfirman :

تکاد السموات يتغطرون من فوقهن والملائكة يسبعون بحمد ربهم
ويستغفرون لمن في الارض الا ان الله هو الفhor الرحيم .

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang

yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia
lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS asy- Syū
rā (42) : 5). (Depag RI, 1984 : 783)

Allah Ta'ala menerangkan, bahwa neraka disediakan bagi
musuh-musuhNya, dan neraka itu ditakutkanNya kepada para wa
li-Nya. Ia berfirman :

لَهُمْ مَنْ فَوْقُهُمْ ظُلْلٌ مِّنَ النَّارِ وَمَنْ تَحْتُهُمْ ظُلْلٌ ذَلِكَ يَخْوِفُ اللَّهُ بِهِ
عِبَادَةُ يَعْبُادُهُ فَاتَّقُونَ .

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api diatas mereka dan -
dibawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianla
Allah mempertakuyi hamba-hambaNya dengan ażab itu. Maka
bertaqwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku (QS az-Zumar -
(39) : 16). (Depag RI, 1984 : 748)

Dikatakan, bahwa Nabi saw senantiasa menanyakan tentang
umatnya, sehingga dikatakan kepadanya bahwa, apakah beliau -
tidak riđa dan diturunkan kepadanya ayat ini, seperti firman
Allah :

وَسَتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمُنْذَلَاتِ
وَإِنْ رِبَكَ لَذُو نُفْرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظَلَمِهِمْ وَإِنْ رِبَكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ .

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) -
siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah
terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Se -
sungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas)
bagi manusia meskipun mereka zalim, dan sesungguhnya
Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya (QS ar-Rađ
(13) : 6). (Depag RI, 1984 : 369)

Abu Ja'far Muhammad bin Ali pernah mengatakan bahwa pen
duduk Irak beranggapan tentang ayat al-Qur'an yang paling me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngandung harapan adalah ayat 53 dari surat az-Zumar (39) .
Dan menurut Abu Ja'far Muhammad bin Ali sendiri, bahwa ayat
yang paling mengandung harapan adalah firman Allah berikut

ولسوف يعطيك ربك فتراضي .

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, la
lu hati kamu menjadi puas" (QS ad-duhā (93) : 5). (Depag RI
1984 : 1070)

Dan, Ibnu Abbas memberikan penafsiran terhadap ayat ini bahwa Muhammad saw tiada senang seorangpun dari umatnya masuk neraka. (Al-Gazāliy, 1989, VII : 20) Al-Hasan mengatakan bahwa yang dimaksud karunia tersebut adalah syafaat. (M Ali as-Šabūniy, 1981, III : 650)

Maka jelaslah bagi hamba-hamba Allah supaya mempunyai harapan yang besar melalui karunia-Nya, untuk diampunkan se gala salah dan dosanya, sehingga berprasangka baik terhadap segala keputusan dan ketetapan Allah.

Sementara perjalanan Wali Allah belum sampai pada tujuan, sementara itu pula semakin ia tingkatkan amalan peribadatannya sampai pada tingkatan yaqin yang tertinggi. Firman Allah :

واعيده ربك حتى يأتيك اليقين .

"dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini" (QS al-Hijr (15) : 99). (Depag RI, 1984 : 399)

Namun, perjalanan yang semakin jauh itu, maka semakin jauh pula tujuan yang ingin dicapai, terasalah bahwa ia semakin kecil di hadapan Allah, dan memang hanya Allah Yang Maha Besar. Lebih-lebih lagi kalau mengetahui sifat-sifat Akhlak-Yang Maha Perkasa, Maha Memaksa, Maha Sombong, Maha Merendahkan, Maha Menghinakan, dan sebagainya; maka perjalanan yang bermula dengan harap, kini menjadi ciut terselimuti rasa takut dan khawatir. Khawatir akan murka Allah yang tiada ada yang dapat membendungnya, karena salah dan dosa yang masih sering dilakukannya.

Dan akhirnya ia menjadi sadar bahwa takut itu merupakan cemeti Allah, yang dengan cemeti itu membawanya semakin giat untuk berilmu dan beramal. Supaya dengan amal dan ilmu itu mereka semakin dekat sedekat-dekatnya kepada Allah. Firman Allah :

ومن الناس والدواب والانعام مختلف الوانه كذلك انما يخشى
الله من عباده العلیئوا ان الله عزیز غفور .

Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut ke pada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Fâtir (35) : 28). (Depag RI, 1984 : 700)

Allah menyifatkan mereka dengan ilmu untuk ketakutannya.

Ibnu Abas mengatakan bahwa yang dimaksud ulama, orang yang berilmu itu adalah orang yang mengerti bahwa Allah ber

yang berilmu dari hamba-hamba Allah adalah orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, meng-halalkan segala yg dihalalkan Allah, meng-haramkan semua yang diharamkan Allah menjaga wasiyat-Nya, meyakini bahwa kelak ia akan menemui - Nya, dan selalu koreksi terhadap perbuatannya. (M. Ali as - Sabuniy, 1981, III : 146)

Kini, bagi hamba Allah yang ingin menuju dan mencapai-
derajat wali Allah, dalam perjalanan peribadatannya selalu-
diliputi oleh rasa harap dan takut. Harapan mendapatkan ri-
da-Nya serta rahmat-Nya, dan ketakutan memperoleh marahNya
serta ažabNya. Sehingga ia diliputi keraguan, tentang yang
mana yang lebih diutamakan antara keduanya.

Harap dan takut, kadarnya disesuaikan menurut keperluan dan maksudnya, bukan kepada harap dan takut itu. Keduanya itu semacam obat yang dapat mengobati hati. Maka kelebihan antara keduanya atas lainnya itu tergantung penyakit hati yang diderita (ada). Jikalau hati merasa aman dari siksaan Allah dan tertipu diri, maka takutlah yang lebih utama . Dan jikalau hati menjadi putus asa karena dosa-dosa dan beratnya siksa Allah, maka haraplah yang lebih utama.

Sebagai jalan tengah yang dapat penulis kemukakan , dengan melihat kenyataan masyarakat akhir-akhir ini, maka membesarkan takut dari harap adalah lebih patut daripada sebaliknya, karena besarnya kemaksiatan dan merajalela perbuatan

perbuatan dosa dimana-mana. Walaupun kebanyakan mereka tak menyadarinya, karena semata-mata kebodohnya.

Sehubungan dengan harap dan takut (cemas) tersebut, manusia dibagi menjadi 3 (tiga) golongan :

1. Hamba yang telah kembali sepenuhnya kepada Tuhan-Nya, sehingga terang hatinya dan hilang kegelapan nafsunya dengan terbitnya cahaya-cahaya kedekatan kepada-Nya. Ia tak lagi merasakan kenikmatan, kecuali dalam bermunajat kepada-Nya, ataupun kenyamanan kecuali dalam berhubungan dengan-Nya. Baginya, harapan adalah identik dengan kerinduan dan kecintaan, sedangkan kecemasan identik dengan pengagungan dan penghormatan kepada-Nya.
 2. Hamba yang senantiasa khawatir dirinya akan bermalas-malasan dalam mengerjakan perintah-perintah Allah atau cenderung kepada larangan-larangan-Nya. Sepatutnya hamba seperti ini memiliki keseimbangan antara harap dan cemas, sehingga menjadi laksana dua sayap burung yang seimbang. Dalam golongan ini termasuk sebagian besar mukminin.
 3. Hamba yang hidupnya dikuasai oleh kelalaian dan pencampuradukan antara yang halal dan haram. Maka sepatutnya ia lebih memberatkan rasa cemas, sehingga mencegah dirinya dari perbuatan maksiat. Kecuali ketika kematian menjelang, maka seyogyanya ia memenangkan harapnya atas cemasnya. (Sayyid Abdullah Al-Haddad, 1986 : 242)

Ada di kalangan manusia yang beriman kepada para Rasul itu secara umum. Tetapi ada juga iman yang menyangkut secara terperinci, baik apa-apa yang sudah disampaikan Rasul itu, maupun segala hal yang akan disampaikan oleh para Rasul itu. Dalam meyakininya, mereka berprinsip bahwa apa yang datang kepada Rasul itu adalah dari Allah.

Apabila seseorang mengamalkan apa yang diketahuinya, sesuai dengan perintah Allah kepadanya dengan iman dan taqwanya, maka dia termasuk Wali Allah. Berarti dia memiliki martabat sebagai Wali Allah, sesuai dengan sebesar kadar iman dan taqwanya. Sebab Allah tidak memperberat seseorang dengan ma'rifat dan iman secara mendetail kepadanya, maka orang itu tidak diazab karena meninggalkan iman mendetaill yang memang belum diketahuinya itu, namun hal itu bisa mengurangi kesempurnaan kewaliannya sebesar kekurangan ma'rifat dan imannya tersebut.

Wali Allah termasuk barangsiapa mengetahui apa yang datang kepada para Rasul dan ia beriman kepadanya secara terperinci, serta ia mengamalkan pengetahuannya itu. Dan masuk kategori Wali Allah pula orang yang belum mengetahui secara mendetail, karena itu ia belum mengamalkannya. Keduanya adalah Wali Allah sesuai dengan kadar iman dan taqwanya itu, sekadar eskalasi pengamalan iman dan taqwanya masing-masing. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 145)

كلا نمد هؤلاً و هؤلاً من عطاً ريك وما كان عطاً ريك محظواً
انظر كيف فضلت بعضهم على بعض وللآخرة اكبر درجت
واكبر تفضيلاً

$$(v_1 - v_0) = \frac{1}{2} \Delta y_1$$

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah, bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya - (QS al-Isra' (17) : 20-21). (Depag RI, 1984 : 427)

Allah menerangkan tentang penghuni akhirat mempunyai keutamaan yang tinggi martabatnya jika dibandingkan dengan kelebihan dunia, begitu juga tentang derajatnya. Dan Allah telah menerangkan kelebihan NabiNya satu sama lain, sebagaimana kelebihan antar para hambaNya, dalam eskalasi pengamalan iman dan taqwa masing-masing. Maka Allah berfirman :

ذلك الرسل فضلنا بغضهم على بعض منهم من كلام الله ورفع بعضهم
دريحت واتينا عيسى ابن مريم البيت وايد نه بروح القدس .

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain, Diantara mereka ada yang Allah-berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya - Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul-Qudus (QS al-Baqarah (2): 253). (Depag RI, 1984 : 62)

وربك اعلم بمن في السموات والارض ولقد فضلنا بعض النبئين على
بعض واتقينا داود زبيورا .

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang ada di langit - dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan seba-

gian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud (QS al-Isrā' (17) : 55). (De pag RI, 1984 : 432).

Demikianlah para Nabi bertingkat-tingkat derajat kedu
dukannya dihadapan Allah, sekadar iman dan taqwanya, sesu
ai keilmuannya masing-masing. Semakin tinggi ilmunya, sema
kin kuat pula keyakinannya, semakin mantap pula kedudukan
iman dan realisasi ketaqwaannya. Disitulah, tanpa diduga -
duga oleh hamba, Allah memberikan rahmat-Nya dengan menga
kat derajat hamba-Nya tinggi-tinggi sesuai dengan keyaki -
nannya. Allah SWT telah berfirman :

وَإِذَا قَبِيلَ أَنْهَرُوا فَانْهَرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ أَمْنَوْا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أَوْتَوْا الْعِلْمَ دَرْجَتِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Dan apabila dikatakan : "Berdirilah kamu !", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al-Mujādilah (58) : 11). (DE pag RI, 1984 : 910)

Tentulah tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Firman Allah menegaskan :

امن هو قانت اناء الليل ساجدا وقائما يخذ رالآخرة ويرجوارحه
ريه قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون انما يذكر
اولوا الالباب .

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) a taukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat

dan mengharapkan rahmat Tuhan. Katakanlah ! " Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?" Sesungguhnya orang yang bera kallah yang dapat menerima pelajaran (QS az-Zumar (39): 9). (Depag RI, 1984 : 747)

Bukanlah Wali Allah itu orang yang tidak berilmu, berbuat apa saja sehingga melanggar syari'at Islam, namun mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah yang didasari dengan keilmuan dan keyakinan yang mantap (aposteriori).

A. Optimalitas Wali Allah

Kasab (usaha) Wali Allah dalam menghambakan diri kepada-Nya, dengan sebenar-benar ibadah, tentulah tidak sia-sia. Begitulah seterusnya, tak henti-hentinya, selalu berupaya-untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan modal keilmuan dan keyakinannya, ia berharap menggapai asa, menuju-tangga yang tertinggi dan mulya di hadapan-Nya. Kepenatan - tidak terasa lagi, yang ada hanya kepuasan batin dan ketentraman jiwa, kalau dapat menghamba pada Allah dengan sebenar benar penghambaan.

Namun, segala kasab Wali Allah terbut ada batas derajat dan nilai menurut Allah. Pencapaian derajat tertinggi - (optimal) Wali Allah masih dibawah derajat kenabian. Bahkan telah terdapat konsensus orang-orang salaf dan pemuka-pemukanya, juga Wali Allah, bahwa para Nabi lebih utama dari pa

da Wali-wali Allah. Yang dimaksud disini dengan Wali Allah

ialah bukan menduduki jabatan sebagai Nabi atau Rasul Allah sekaligus. (Ibnu Taimiyah, 1981 : 251)

Urutan tingkat derajat kenikmatan yang dapat mereka rasakan oleh para hamba Allah yang taat, termasuk juga Wali - Allah adalah sebagaimana firman Allah :

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين انعم الله عليهم من النبيين والمصديقين والشهداء والصلحاء وحسن أولئك رفيقا :
(النّاس : ٦٩)

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dia nugerahi nikmat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para şid diqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS an Nisa' (4) : 69). (Depag RI, 1984 : 130)

Para ṣiddiqīn yang dimaksud adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul., termasuk di dalamnya adalah para Wali Allah.

Diterangkan, bahwa kalau seseorang melaksanakan segala yang diperintah Allah dan Rasul-Nya, dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menempatkan padanya rumah kemuliaan, serta menjadikannya menerima para Nabi dan orang-orang dibawahnya (dalam tingkatan-derajat) yakni orang-orang *siddiq*, kemudian para *syuhada* , kemudian orang mukmin awam yakni orang yang berbuat baik dalam rahasia maupun terang-terangan. (M. Ali as-Sabuniy, 1981)

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa seorang laki-laki menghadap Nabi saw dan berkata : "Ya Rasulullah! aku cintai tuan lebih daripada cinta kepada diriku dan anakku sendiri. Dan jika aku sedang di rumah selalu ingat tuan dan tidak sabar ingin segera bertemu dengan tuan. Dan jika aku ingat ajalku dan ajal tuan, aku yakin bahwa tuan akan diangkat beserta Nabi-nabi di surga. Apabila masuk surga aku takut kalau-kalau tidak bisa bertemu dengan tuan". Maka Nabi diam tidak menjawab sedikitpun sehingga Jibril turun dengan membawa ayat ini (QS an-Nisa' (4) : 69) sebagai janji Allah kepada orang yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para sahabat Rasulullah saw pernah berkata :"Ya Rasulullah, kami tidak mau berpisah dengan tuan, tapi nanti di akhirat tuan akan diangkat beserta Nabi-nabi lainnya lebih tinggi derajatnya dari kami, sehingga kami tidak dapat bertemu dengan tuan". Maka turunlah ayat tersebut sebagai janji Allah bahwa mereka akan digolongkan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT.

Terdapat lagi riwayat lain, dikemukakan bahwa seorang pemuda menghadap Nabi saw dan berkata : "Ya Nabi Allah, kami dapat bertemu dengan tuan di dunia ini, dan di akhirat-kami tidak dapat bertemu, karena tuan berada di derajat yang tertinggi di surga". Maka Allah menurunkan ayat ini.

88

Diantara hamba-hamba Allah, umat manusia, ini ada umat umat pilihan. Seutama-utama umat manusia adalah umat Islam. Dan seutama-utama umat Islam adalah umat Muhammad saw. Sebagaimana Allah telah berfirman :

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وთؤمنون بالله ولو امن اهل الكتاب لكان خيرا لهم مثلكم
البعض منكم واكثرهم الفاسقون .

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imrān (3) : 110). (Depag RI, 1984 : 94)

Al-Bukhari mengatakan, bahwa yang di maksud dengan umat yang terbaik adalah terbaik antara manusia, keberadaan mereka bagaikan rantai bekenggu terdapat di tengkuk leher nya (sangat beratnya), sehingga mereka masuk Islam. Maksud nya, mereka terbaik diantara umat, karena saling memberikan manfaat antar sesama manusia. Sementara Ibnu Abbas mengatakan, bahwa umat terbaik adalah mereka yang turut berhijrah bersama Rasulullah saw dari Mekah ke Madinah. (M. Ali as-Sābūniy, 1981, I : 308)

Sedangkan seutama-utama umat Muhammad saw ialah generasi yang pertama, ketika beliau diutus ditengah-tengah mereka. Rasulullah saw telah bersabda :

خيرالقرون الذى بعثت فيه ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم
(رواه ابوداود)

"Sebaik-baik generasi ialah generasi yang aku dibangkitkan padanya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya". (Imam Abu Dawud, 1952, II : 518)

Rasulullah menerangkan lagi tentang keunggulan sahabat sahabatnya, melebihi umat yang lain. Sabda beliau :

لا تسبوا اصحابي فوالذى نفس بيده لو اتفق احدكم مثل احمد
ذهب ما يلعن مد احمد هم ولا نصيفه . (رواه ابو داود)

"Jangan kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi zat yang diriku didalam kekuasaanNya, kalau seorang diantara kamu menginfaqkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak bisa menandingi satu mud-nya seseorang diantara mereka, bahkan separuhnya saja tidak". (Imam Abu Dawud, 1952, II : 518)

Seutama-utama generasi pertama, para sahabat, ialah para sahabat golongan Muhajirin dan sahabat golongan Ansar . Allah SWT telah berfirman:

ومالكم الاتنفقوا في سبيل الله ولله ميراث السموات والارض -
لا يستوى منكم من انفق من قبل الفتح وقاتل اولئك اعظم درجة
من الذين انفقوا من بعد وقاتلوا وكلا وعد الله الحسنى والله بما
تعملون خبير.

pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama diantara kamu orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada oorang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang se-sudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al-Hadid (57) : 10). (Depag RI, 1984: 901)

Dan firman-Nya :

والسبعون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان
رضي الله عنهم ورضوا عنه واعد لهم جنة تحتها الانهار
خلدين فيها ابدا ذلك الفوز العظيم .

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan mereka surga-surga yang mengalir sungai- sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lama nya. Itulah kemenangan yang besar (QS at-Taubah (9):100). (Depag RI, 1984 : 297)

Asy-Sya'biy berpendapat, bahwa yang dimaksud orang - o rang yang terdahulu lagi yang pertama-tama ialah orang yang mengerti terjadinya bai'atur-ridwān pada masa perdamaian Hu daibiyah. Sedangkan al-Hasan dan Qatadah berpendapat, bahwa mereka itu adalah orang yang pernah ṣalat pada dua qiblat be serta Rasulullah saw, oleh karena itu Allah memberitakan tentang mereka yang seperti itu. Alangkah celaka orang yang mem benci dan mencaci, atau membenci dan mencaci sebagian mereka apalagi kalau sampai membenci dan mencaci sayyidus-ṣahābah - setelah Rasulullah, paling baik dan utamanya sahabat, yakni

as-Siddīq al-Akbār, khalifah besar Abu Bakar r.a. Golongan-Ahli as-Sunnah pun berkeyakinan, bahwa mereka akan rida ke pada orang yang diridai Allah, dan akan turut membenci ter hadap orang yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, mengasih hi orang yang menjadi kekasih Allah (Wali Allah), dan memusuhi orang yang dimusuhi Allah. Golongan inilah yang mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya (Muttabi'In), bukan termasuk yang senang berbuat bid'ah (Mubtadi'In). Mereka itulah tentara Allah yang memperoleh kebahagiaan ya. (M. Ali as-Sābūniy, 1981, II : 166)

Dengan terjadinya sumpah pada waktu perdamaian Hudaibi yah tersebut, maka menjadi awal mula didukinya Mekah. Allah merestui perjanjian damai tersebut. Kemudian Allah berfirman :

أَنافَقْنَا لَكَ فَتَحًا مُبِينًا . لِيَفْرُرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقْدِمُ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخُرُ وَيَقْتُلُ نَعْدَدًا عَلَيْكَ وَيَهْدِ يَكْ صَرَاطًا مُسْتَقِيمًا .

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata., supaya Allah memberi ampunan padamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta - menyempurnakan nikmatNya atasmu dan memimpim kamu kepada jalan yang lurus (QS al-Fath (48) : 1-2). (Depag RI 1984 : 837)

Dan, seutama-utama orang-orang terdahulu dari kaum Mu hajirin dan Anṣar adalah al-Khulafā' ar-Rāsyidīn, khalifah yang empat. Dari khalifah yang empat itu, yang lebih utama ialah Abu Bakar r.a., kemudian Umar r.a., selanjutnya Uṣman dan Ali r.a. Demikian itu telah diketahui dari para sahabat

tabi'in, pemimpin-pemimpin umat dan jumhur ulama. Dan bukti bukti ini telah dibentangkan dalam pendirian Ahli Sunnah Na bawiyah yang bertentangan dengan pendapat kaum-Syi'ah.

Golongan Ahli Sunnah dan Syi'ah telah ada kemufakatan- atas keutamaan umat Muhammad saw sesudah Nabi ialah seorang diantara khalifah empat. Sesudah itu tidak ada lagi kelebih han antara satu sahabat dengan sahabat yang lain. Sedangkan Wali-wali Allah yang utama ialah mereka yang lebih banyak - mengetahui apa yang datang kepada Rasulullah dan mengikutinya, sebagaimana para sahabat yang terkenal adalah umat yang sempurna dalam mengetahui agamanya lalu mengikutinya. Ada lah Abu Bakar r.a. pengetahuannya sempurna terhadap apa yang datang pada Nabi dan mengamalkannya, maka ia dapat disebut- seutama-utama Wali Allah. Dus, kalau umat Muhammad adalah - seutamanya umat, dan seutamanya umat ialah para sahabat, ma ka seutamanya sahabat ialah Abu Bakar as-Siddiq r.a.

Ada kelompok yang salah mengira, bahwa wali penutup / penghabisan itu lebih utama daripada wali-wali sebelumnya . Hal itu diqiaskan dengan Nabi penutup lebih utama dari Nabi Nabi sebelumnya. Sampai golongan yang akhir-akhir ini menda' wakan, bahwa salah seorang diantara mereka adalah wali penutup ini. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa wali penutup le bih utama daripada Nabi penutup (Rasulullah saw), dilihat - dari sudut ilmunya terhadap Allah. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981

Sesungguhnya para Nabi dalam suatu masa, lebih utama dari umatnya pada masanya itu. Dan Nabi-Nabi a.s. lebih utama daripada wali-wali, begitulah Nabi-Nabi seluruhnya. Sedangkan para wali seharusnya mengambil ilmu Allah dari orang sebelumnya.

Bagaimana dia mengaku diri bahwa dia sebagai wali penuh, padahal wali yang akhir itu bukanlah seutama-utama manusia seperti Nabi terakhir adalah seutama-utama Nabi. Sebab keutamaan Nabi Muhammad saw ada ketetapan dengan nabi saw bawesabda :

انا اكرم ولد ادم على ربى ولا فخر . (رواه القرمذى)

"Aku adalah semulya-mulya anak cucu Adam dihadapan Tuhanmu (Allah), dan tidak ada kebanggaan". (Muhammad bin Isa at-Turmužiy, tt., V : 248)

Dan didalam mi'raj, Allah mengangkat derajat Rasulullah saw diatas para Nabi seluruhnya, beliau lebih berhak daripada mereka. Allah berfirman :

ذلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض منهم من كلام الله ورفع بعضهم
دوجت واتينا عيسى ابن مريم البينت وايد نه بروح القدس .

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang Allah-berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul-Qudus (QS al-Baqarah (2) :253).

Tiap-tiap Nabi dan Rasul, mereka datang dengan wahyu - dari Allah. Apalagi Nabi Muhammad yang dalam kenabianya tidak memerlukan kepada yang lain. Maka syari'atnya tidak membutuhkan kepada syari'at sebelumnya serta syari'at pengirinya. Berbeda dengan Nabi Isa al-Masih, syari'atnya banyak mengikuti Taurat. Al-Masih datang menyempurnakan, dan justru karena itulah orang-orang Nasrani memerlukan kenabian yang mendahului al-Masih seperti kitab Taurat dan kitab Zabur serta kesempurnaan dua puluh empat kenabian. Dan umat - sebelum kita memerlukan pembaharu-pembaharu, berbeda dengan umat Muhammad, maka Allah mencukupkan dengan Muhammad saja. Bahkan pada Muhammad saw terkumpul semua keutamaan, ilmu, amalan-amalan salih yang membedakannya dengan para Nabi lainnya.

Ini lain dengan para Wali Allah, sebab setiap orang yg telah sampai kepadanya risalah Muhammad saw, bukanlah ia Wa li Allah apabila ia tidak mengikuti Muhammad saw., ajaran - ajarannya, dan jejak langkah ajarannya.

Barangsiapa yang mengakui, bahwa diantara Wali-wali - Allah yang telah sampai kepadanya risalah Muhammad saw, mempunyai jalan kepada Allah tanpa memerlukan Muhammad saw didalamnya, maka ia adalah kafir mulhid. Mereka mengatakan , bahwa Muhammad saw diutus untuk ilmu lahir, bukan ilmu batin. Bahkan kafir mulhid itu berkeyakinan, bahwa kewalian-

Allah itu lebih utama dari pada kenabian, sehingga membingungkan masyarakat muslim.

Begitulah besarnya kesesatan mereka, sebab kewalian - Muhammad saw tak seorangpun dapat menyamainya, sekalipun - Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, apalagi kalau dipersanakan dengan hamba-hamba Allah yang lain, yang masih lemah iman - dan taqwanya, seperti kita ini. Bagi Wali Allah pun tak ada peluang untuk menyamai apalagi mengungguli derajat Rasulullah saw.

Setiap Rasul ialah Nabi Wali, maka Rasulullah itupun-
Nabi Wali yang risalahnya mendukung kenabianya dan kenabi-
annya itu mengandung kewaliannya. Tetapi kalau mereka hanya
mengira bahwa kenabian Allah tanpa kewalian, itu berarti -
perkiraan mereka dapat ditolak . Sebab, kenabian akan ter-
tolak tanpa kewalian Allah dan adalah mustahil kenabian ber-
diri sendiri tanpa ada kewalian. Dengan demikian tak seo-
rangpun yang menyamai kewalian Rasulullah saw.

(Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 266/7)

Maka, dengan tegas tertolaklah pendapat yang mengatakan bahwa Wali Allah lebih utama dari Nabi. Optimalitas peribadatan Wali Allah hanya sampai dibawah derajat kenabian. Martabat Wali Allah yang tertinggi adalah permulaan martabat kenabian.

B. Ma'sum Bukan Syarat Wali Allah

Setelah kita dibawa pada suatu pembahasan pencapaian - derajat Wali Allah yang tertinggi (optimal), terasa dalam - benak kita seakan-akan Wali Allah menjadi sosok yang tiada tandingannya sampai mengalahkan derajat kenabian, karena kita terkadang masih beranggapan bahwa Wali Allah identik dengan manusia suci, dalam arti bersih dari salah dan dosa.

Padahal tidak demikian halnya, Wali Allah adalah manusia biasa sebagaimana halnya para Nabi, yang dapat saja berbuat salah dan dosa, sekali-kali bukan manusia super yang terpelihara dari salah dan dosa.

Bukanlah diantara persyaratan Wali Allah itu harus terpelihara dari segala dosa (ma'sum). Mungkin saja Wali Allah itu sepi dari sebagian ilmu syari'at, dan boleh jadi pula - sebagian masalah-masalah agama tidak dikuasainya, menjadilah syubhat baginya, sehingga diperhitungkannya sebagian urusan urusan itu menjadi perintah atau larangan Allah. Dan mungkin pula ia mengira dalam sesuatu kejutan luar biasa adalah karena kekeramatanku Wali Allah, padahal sebenarnya tipu mus lihat syaitan. Hal ini disebabkan tingkat derajatnya memang kurang dan ia belum tahu bahwa keajaiban itu dari syaitan . Namun dengan kekurangannya itu tidak berarti ia dikecuali - kan dari kewalian Allah. Allah memberitakan kemungkinan sa lah dan lupa kepada umat ini, walaupun mereka tidak senang.

Allah SWT berfirman :

لابكل الله نفسا الا و سعدها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا
لاتؤخذنا ان نسينا او اخطأنا ربنا ولا تحمل علينا امرا كما
حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا مالا طاقة لنا به
واعف عنا .

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) - yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a) : "Ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya (QS al-Baqarah (2) : 286). (Depag RI , - 1984 : 72)

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa Allah memberikan si-
fat lupa dan salah pada manusia, juga sesuatu yang dibenci.
Wali Allah juga terkena khitab didalamnya, yang berarti ada
kemungkinan untuk berbuat kesalahan atau lupa melaksanakan-
kema'siyat, juga terkadang merasa berat terhadap sesuatu-
yang dialami. Dan, firman Allah :

وليس عليكم جناح فيما اخطأتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم وكان
الله غفورا رحيما .

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ahzāb (33) : 5). (Depag RI, 1984: 667)

Rasulullah saw bersabda :

إذ حكم العاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإن حكم فاجتهد
ثم أخطأ فله أجر . (رواه البخاري)

"Apabila hakim memberi hukum dan berijtihad lalu benar maka baginya dua pahala, dan jika dalam ijtihadnya salah maka baginya satu pahala". (Al-Bukhāriy, tt., IV : 268)

Orang yang berinisiatif ijtihad yaitu berusaha sungguh sungguh (untuk keridaan Allah) namun keliru, dia tidak berdosa, bahkan dia mendapat pahala satu ganjaran kebaikan atas inisiatifnya itu dan kesalahannya diampuni. Tetapi kalau hasil inisiatifnya itu benar, maka seorang mujtahid memperoleh dua ganjaran pahala, dan dia lebih utama dari yang pertama. Oleh sebab itu, seandainya Wali Allah itu keliru, maka tidak wajib diikuti apa yang dikatakan oleh Wali yang demikian, maka tidak wajib iman pula oleh orang yang menganggapnya Wali Allah, kecuali kalau dia itu Nabi atau Rasul.

Wali Allah itu tidak seharusnya menyimpan dalam hatinya kecuali apa yang cocok, dan atas apa-apa yang dilihatnya sebagai ilham, pembicaraan dan percakapan yang hak, bahkan wajib baginya mengukur semuanya itu dengan segala yang datang kepada Nabi Muhammad saw (al-Qur'an dan as-Sunnah). Kalau cocok dengan keduanya, maka ambillah dan terimalah, tetapi kalau bertentangan jangan diterima. Dan, kalau tidak diketahui apakah yang ada padanya cocok atau tidak dengan al-Qur'an dan hadits, maka mauquf (diperhentikan), dan diperiksa.

Dalam pembicaraan ini, manusia ada 3 (tiga) golongan , dua golongan bertolak belakang dan satu golongan ditengah.

Diantara mereka ada yang berkeyakinan, bahwa kalau dia Wali Allah maka segala apa yang terbit didalam hatinya ada lah datang dari Allah dan ia mengikutinya melaksanakan apa apa yang dikerjakannya.

Dan diantara mereka dalam golongan lainnya ada yang apabila dia berkata dan berbuat, semuanya tidak sesuai dengan syari'at, keluar dari kewalian Allah secara keseluruhan kalau ia berinisiatif ke arah yang menyeleweng.

Sedangkan golongan yang terakhir adalah golongan pertengahan. Dia tidak menjadikan seorang Wali Allah itu selalu - ma'sum (suci, terpelihara tanpa salah), juga bukan selalu - berdosa. Kalau ijtihadnya salah, tidak perlu diikuti dalam setiap apa yang dikatakan dan tidak menghukumnya sebagai orang kafir dan fasiq atas inisiatif ijtihadnya yang salah itu.

Dan kewajiban yang mesti diikuti oleh manusia ialah se gala yang disampaikan oleh Rasul yang telah dibangkitkan oleh Allah untuk menyampaikan missi dakwah. Adapun kalau ber beda pendapat akhir hasil ijtihad di antara para ulama dan fuqaha, maka tidak boleh menyalahkan satu sama lain dengan mengatakan bahwa hal itu berlawanan dengan syari'at. (M. Ja

Sutama-utama umat sesudah Nabi saw adalah Abu Bakar ra kemudian Umar ra, lalu Uman. Sebagaimana Ibnu Umar pernah mengatakan :"Pada zaman Nabi saw kami memilih manusia, maka kami pilih Abu Bakar, kemudian Umar bin Khaab lalu Uman-bin Affan ; mudah-mudahan Allah meridai mereka.

Namun mereka juga berbuat salah dan lupa. Kita ambil - contoh Umar ra. Ia terkenal dengan pembaharu, ahli khtbah , dan suka mengerjakan apa-apa yang datang menjadi kewajibannya dari Nabi saw. Pendapatnya sering bersesuaian dengan Rasulullah yang berdasar wahyu. Juga kadangkala pendapatnya berlawanan dengan al-Qur'an, namun secepatnya surut bila diketahui bahwa pendapatnya salah, seperti pada kejadian perdamaian Hudaibiyah, ia mengharapkan untuk segera memerangi orang-orang musyrik dan Rasulullah tetap menangguhkan yang akhirnya terjadi perjanjian perdamaian itu yang kelihatannya seperti merugikan umat Islam, padahal sangat menguntungkan. Disini Umar menyadari kesalahannya, lalu ia menyetujui Rasulullah dan para sahabat dan melaksanakannya.

Begitu pula ketika Nabi saw wafat. Pertama kali Umar - tidak mengakui kewafatan beliau, maka setelah Abu Bakar me ngatakan bahwa siapa yang menyembah Rasulullah maka beliau wafat, dan siapa yang menyembah Allah maka Ia Žat Yang Hidup Maka Umar surut dari pendapatnya karena tahu pendapatnya salah. Demikian sahabat yang utama masih mempunyai salah. Apa

dan sebab lupa yang telah banyak dilakukan, termasuk kita ini, dan juga para Wali Allah. Itu harus disadari sepenuhnya.

Maka setiap orang yang mengaku atau diakui oleh sahabat-sahabatnya bahwa ia Wali Allah, lalu beranggapan bahwa ia mendapatkan pesan-pesan dari Allah, dan karena itu mewajibkan umat untuk mengikuti dan merekapun menerimanya setiap apa yang dikatakannya (apriori), tidak pernah dikoreksi, menyerah begitu saja kepadanya tanpa disandarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah, maka "dia dan mereka adalah salah", dan yang seperti itulah manusia yang paling sesat. Sedangkan Umar bin Khattab saja yang lebih mulia dari mereka, beliau Amirul-Muminin, masih disanggah oleh orang-orang muslim rakyatnya mengenai kebenaran terhadap apa yang dikatakan.

Umat terdahulu (kaum salaf) serta pemuka-pemukanya
lah sepakat bahwa pendapat seseorang boleh diikuti dan
leh pula ditinggalkan, kecuali Rasulullah saw. Dan ini ada
lah perbedaan antara Nabi-Nabi dan yang bukan Nabi. (M. Ja
maluddin al-Qasimiy, tt., IX : 3375)

Dari para Nabi, kita wajib mengimani apa-apa yang dinubuatkannya bahwa semua dari Allah SWT, dan ta'at terhadap - segala yang diperintahkannya. Lain halnya dengan para Wali-Allah, maka tidak wajib ta'at kepada mereka dan terhadap segala yang diperintahkannya, dan tidak wajib iman kepada semua yang diberitakannya, apalagi bila perintah dan pemberi-

taannya bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Hanya apa yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah yang wajib diterima sedang yang bertentangan dengan keduanya tetap tertolak sekalipun yang membawa adalah Wali-wali Allah. Dan Allah hanya memerintahkan wajib iman itu terhadap apa yang datang kepada para Nabi, bukan terhadap para Wali Allah. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 207)

Allah SWT berfirman :

قولوا امنا بالله وما انزل اليها وما انزل الى ابراهيم واسماعيل
والحق ويعقوب والاسباط وما اوتى موسى وعيسى وما اوتى النبيون
من ربهم لانفرق بين احد منهم ونحن له مسلمون .

Katakanlah (hai orang-orang mukmin) : "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isā serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (QS al Baqarah (2) : 136). (Depag RI, 1984 : 35)

Dan inilah yang disebutkan, bahwa Wali-Wali Allah itu wajib berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka tidak harus ma'sum, dan tidak membolehkan ikut kata hati tanpa memperhatikan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Demikianlah yang cocok atas Wali Allah; barang siapa yang bertengangan dengan hal itu, maka bukanlah ia termasuk Wali Allah - yang harus diikuti, bahkan mungkin ia termasuk orang yang - bodoh, atau bahkan Wali Syaitan.

bodoh, atau bahkan Wali Syaitan.

Abu al-Qasim al-Junaid mengatakan bahwa ilmu pengetahuan kita terikat oleh al-Qur'an dan Sunnah, maka barang siapa yang tidak membaca dan memperhatikan keduanya, tidak baik - dia itu ikut membicarakan tentang ilmu kita, atau dengan kata lain, jangan diikuti.

Abu Uṣmān an-Naisābūriy berkata tentang perkara sunnah pada dirinya, baik ucapan maupun perbuatan, maka berkata itu adalah hikmah, dan berkata tentang perkara hawa pada dirinya, baik ucapan maupun perbuatan, maka ia mengatakan itu adalah bid'ah.

Abu Amr bin Najid mengatakan, bahwa tiap penemuan pen dapat yang tidak disaksikan oleh al-Kitab dan as-Sunnah adalah batil. (M. Jamāluddīn al-Qāsimiy, tt., IX : 3375) Banyak diantara manusia salah dalam hal ini, maka dia menyangka dengan mudah bahwa seseorang Wali Allah, yang dapat diterima setiap ucapannya dan perbuatannya, walaupun terkadang berlanwanan dengan teladan yang diberikan Rasulullah saw.

Barang siapa yang mengikuti utusan Allah, dia termasuk Wali Allah yang bertaqwa, tentara-Nya yang menang dan hamba Nyanya yang saleh; dan barang siapa yang tidak mengikuti utusan-Nya, maka ia termasuk musuh Allah yang hina dan berdosa. Tidak dijumpai bahwa Wali Allah itu bertentangan dengan apa yang datang pada Rasulullah, sekalipun itu Wali Allah yang besar (terkenal); kalau ada, itu sebenarnya bukan Waliullah namun hanyalah Wali Syaitan.

C. Wali Allah Tidak Selalu Eksentrik

Perlu pula dibahas dalam penulisan ini adalah tentang keluarbiasaan pada Wali Allah; yang mana sering keluarbiasaan itu hanya menjadikan perhiasan semata bagi si empunya menjadikan kesombongan i., lambang kegagahan dan kedigdayaan, tidak dijadikan semata-mata meninggikan kalimat Allah, menegakkan tauhid-Nya, dengan melalui jalur syari'at-Nya - yang diridai.

Eksentrik sama dengan aneh (garib), yakni segala kejadian luar biasa yang dapat mencengangkan manusia yang melihat, mendengarkan, dan merasakannya. Atau dapat pula dikatakan, anekdot. Didalamnya dapat berupa, mu'jizat, karamah ma'unah, dan sebagainya.

Lebih khusus lagi, yang dimaksudkan adalah bahwa Wali Allah tidak selamanya harus dibarengi dengan kejadian yang aneh-aneh, luar biasa, baik dari ucapan dan tingkah laku - nya. Juga tidak selamanya yang tidak dapat menampakkan keanekaragaman dan keluarbiasaan itu bukan Wali Allah.

Wali Allah tidak berbeda dalam pakaian dan lain-lain yang mubah, ia bukanlah orang yang eksentrik, dan terdapat di semua lapisan masyarakat.

Tidak ada perbedaan bagi Wali-wali Allah dengan manusia

agama. Mereka tidak berbeda dalam hal pakaian, tidak berbeda dalam potongan rambut, panjang atau pendek, dan dalam memotong kuku, dan sebagainya dalam hal mubah.

Kiranya madah ini dapat mengungkapkan :

کم من صدیق فی قبای و کم من زندیق فی عبا .

"Betapa banyak orang siddiq pada sederhana, dan betapa banyak orang zindiq pada gila harta".

Wali-wali Allah ada didalam segenap lapisan masyarakat umat Muhammad saw, selama mereka tidak termasuk ahli bid'ah terang-terangan, yang senang membela partai atau golongan - tertentu karena keuntungan pribadi, tidak semata-mata karena Allah SWT.

Wali Allah ada didalam golongan ahli al-Qur'an, ahli ilmu, ahli jihad, ahli pedang atau senjata; mereka juga terdapat pada pedagang, tukang, karyawan, dan petani. (M. Jamāluddīn al-Qāsimiy, tt., IX : 3372)

Dikemukakan disini para sahabat Nabi saw, yang patut - memperoleh derajat Wali Allah, yang tetap dalam pekerjaanya. Abu Bakar as-Siddīq, Uśmān bin Affān, Talhah, Abdur-Rahmān bin Auf, mereka adalah pedagang kain. Umar bin Khattāb adalah seorang komisioner, yang bertindak sebagai penghubung - antara pembeli dan penjual. Sa'ad bin Abī Waqqas adalah seo

Walīd bin mugīrah adalah seorang tukang besi. Abū Sufyān - bin Ḥarb adalah seorang pedagang minyak dan lauk. Ibnu Sirrīn adalah tukang cukur bulu domba. Abū Ḥanīfah adalah penjual daging. Zubair bin Awwām dan Uṣmān bin Ṭalḥah adalah - tukang jahit. Malik bin Dīnār adalah tukang pembuat kertas. Qutaybah tukang penuntun unta. Sufyān bin Uyainah, Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Ḥajjāj bin Yūsuf, Qāsim bin Salām, dan al-Kisā'i adalah mereka semua menjadi guru. (Al-Qayūbiy, 1991 : 104)

Banyak di kalangan masyarakat mengakui seseorang itu Wali Allah karena kata-kata ramalannya sesekali tepat; atau kejadian-kejadian luar biasa, misalnya memberikan isyarat kepada seseorang lalu kebetulan orang itu kemudian mati ; atau dengan cerita fiktif bahwa ia bisa terbang di angkasa ; atau berjalan diatas air; membuat petir di udara; kadang-ka dang bisa hilang atau tidak kelihatan oleh mata manusia; bi la manusia minta tolong kepadanya, iapun bisa menolong wa laupun ia sedang tidak berada di tempat ataupun ia sudah ma ti; atau dapat menunjukkan barang yang hilang dicuri atau - lainnya. Sehingga seseorang yang demikian itu diagungkan se bagai Wali Allah yang diakui oleh masyarakatnya.

KeluARBiasaan Wali-wali Allah sebenarnya lebih anggun, daripada peristiwa-peristiwa tadi. Dan perkara-perkara luar biasa itu bisa saja para pelakunya musuh-musuh Allah. Sebab banyak terdapat pada orang-orang kafir, musyrik, ahli kitab

Mereka sangat pintar bermain sulap dengan bentuk keluarga biasaan seperti itu, dan itu adalah perdayaan syaitan . Maka tidak boleh kita semudahnya menyangka bahwa orang yang memiliki kepandaian seperti itu adalah Wali Allah. Karena Wali Allah itu dapat dilihat dari sifat, sikap perilakunya,tutur ucapannya, dan keadaannya yang bersesuaian dengan naq al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan mereka dapat diketahui dari cahaya iman dan al-Qur'an serta dengan hakikat iman yang batin dan implementasi syari'at Islam yang lahiriyah. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 223)

Al-Baidawiy mengatakan bahwa agar seseorang tidak mudah heran dengan keberadaan ilmu orang lain, dan tidak tergesa-gesa mengingkari sesuatu yang tidak menjanjikan keindahan, kalau-kalau pada semua itu ada rahasia yang belum diketahui, walaupun ini dapat menghinakan bagi seorang pendidik. Semua itu agar dapat menjaga tata krama dalam segala hal, ucapan dan sikap. (M. Jamāluddīn al-Qāsimiy, tt., XI : 4085)

Maka, ilmu itu perlu bagi kita orang awam, sebagai penyaring (filter) terhadap segala sesuatu yang datang pada jiwa dan raga kita, termasuk ilmu tentang kewalian ini.

Allah SWT berfirman :

فوجدا عبادا من عبادنا اتبىء رحمة من عقدنا وعلمناه
من لدنا علما .

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (QS al-Kahfi (18) : 65). (Depag RI , 1984 : 454)

Disini, Allah mengajarkan ilmu kepada Nabi Khidir dengan suatu ilmu yang selayaknya orang lain tidak mudah menyuasainya yakni ilmu hal gaib dan rahasia-rahasia ilmu samar. Allah telah mengajarkan keagungan suatu ilmu pada Nabi Khidir, dengan perantaraan wahyu :

1. yang didengar dari firman Allah SWT.
 2. yang diperoleh dari isyarat Allah SWT, tanpa ada keterangan kalam.

Ia dibantu malaikat yang dinamakan malaikat ilham, yang diperuntukkan bagi para Nabi dan selainnya, demikian ijma' ulama'.

Menurut ulama sufi, bahwa ayat diatas merupakan pokok-dalam penetapan ilmu ladunni, ilmu dari ilmu hakikat dan ilmu batin. (Al-Alūsiy, tt., XV : 330)

Ilmu manusia itu diperoleh dari 2 (dua) jalan :

1. Ta'lim al-Insani yakni perolehan ilmu dengan usaha manusia (ilmu kasbiyah). Ini diperoleh dengan jalan perjan-

jian, pelaksanaan, dan penginderaan. Inipun ada dua :

- a. Yang keluar, dengan melalui proses belajar, yang dengan belajar berfaedah bagi sebagian orang.
 - b. Yang masuk, dengan kesihukan perfikir (tafakkur) yakni tafakkur dalam batin dengan menempati belajar secara lahir. Dengan tafakkur berfaedah pada sebagian jiwa, ini lebih kuat pengaruhnya dan perolehan ilmu nya dari semua rasionalis dan scientis. Ilmu itu ditanam dalam asalnya jiwa dengan kuat, seperti benih tanaman di bumi, dan permata di dasar laut.

2. Ta'lim ar-Rabbani yakni perolehan ilmu dengan bantuan pemberian Tuhan (ilmu wahbiyah). Ini ada dua :

 - a. Diperoleh dengan wahyu; jika sempurna jiwanya, maka akan hilang kotornya perangai (tabiat), kotornya raku, dan angan-angan. Pandangan jiwa seperti ini terpisah dari keinginan-keinginan dunia yang hanya sesaat. (Al-Qasimiyy, tt., XI : 4095) Ahli akal (Rasionalis) mengakui bahwa ilmu gaib lahir dari wahyu lebih kuat dan sempurna dari ilmu-ilmu yang diusahakan. Ilmu wahyu ini menjadi warisan para Nabi dan haknya para Rasul. Hingga Allah akhirnya menutup pintu wahyu tersebut pada akhir masa Muhammad saw. Beliau sebagai penutup para Nabi, lebih mengetahui dan lebih fasih diantara orang arab dan ajam. Allah langsung mengajarinya, lebih sempurna, lebih mulya,

Ilmunya diperoleh dengan bantuan pemberitahuan Tuhan (ta'lim ar-rabbani). Seperti firman Allah :

علمہ شدید القوی ۔

"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat" (QS an-Najm (53) : 5). (Depag RI, 1984 : 871)

b. Diperoleh melalui ilham. Ilham itu peringatan jiwa k keseluruhan terhadap jiwa sebagian, berdasar kadar sifatnya, penerimaannya, kekuatannya, dan persiapan-nya. Ilham merupakan pengaruh wahyu. Sedang wahyu ada- adalah kejelasan sesuatu yang gaib, dan ilham tidak seperti itu. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinama- kan Ilmu Nabawiy, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan 'Ilmu Ladunni'. Ilmu ladunni diper- leh tanpa perantara antara jiwa manusia dan Allah, se- perti sinar dari pelita gaib yang jatuh di hati manu- sia yang bersih dan penuh kelembutan.

Wahyu merupakan perhiasan para Nabi, dan ilham-perhiasan para wali. Lebih khusus lagi, ilham merupakan ilmunya para Nabi dan Wali Allah. Dan sesungguhnya ilmu wahyu lebih khusus teruntuk para Rasul.

Ada perbedaan antara Kenabian dan Kerasulan. Kenabian adalah diterimanya jiwa yang bersih pada hak-hak yang diketahui serta rasional dari permata akal-

yang pertama. Sedangkan kerasulan adalah sampainya yang diketahui serta rasional itu pada orang yang minta faedah dan orang yang mengikutinya.

Sehingga ilmu ladunni ada pada ahli kenabian dan kewalian, sebagaimana yang diperoleh Nabi yullah Khidir as ketika Allah memberitakan dengan firman-Nya (QS al-Kahfi(18):65) (Al-Qāsimiy, tt., XI : 4097)

Hakikat hikmah diperoleh dari adanya ilmu ladunni ini; karena sesungguhnya hikmah itu dari pemberian Allah, seperti firman-Nya :

ييوء تى الحكمة من يشاً ومن يوءت الحكمة فقد اوتى خيراً كثيراً وما يذكر الا اولوا الالباب .

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberikan kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal (QS al-Baqarah (2) : 269). (Depag RI, 1984 : 67)

Mereka sampai pada martabat ilmu ladunni, cukup tanpa-payah belajar, dengan belajar sedikit, tapi mengajar banyak, tidak terlalu payah dan banyak istirahatnya.

Al-Gazāliy mengatakan, bahwa ilmu ladunni itu berjalan sesuai dengan nur ilham, dan ilham adanya setelah penyempurnaan, sebagaimana Allah berfirman :

ونفس وما سواها.

"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (QS asy-Syams (91) : 7). (Depag RI, 1984 : 1064)

Penyempurnaan itu pemberian jiwa dan kembali pada kesucianya. Kembali pada kesucian jiwa ini ada tiga pengertian :

1. Berhasilnya semua ilmu, lalu mengambil bagian yang lebih banyak dari ilmu-ilmu tersebut.
 2. Riyadah dan mu'aqabah yang benar, sesuai tuntunan Syari'.
 3. Tafakkur ; sesungguhnya jiwa bila belajar dan latihan dengan ilmu dan amal, kemudian mau tafakkur dengan pengetahuannya, maka terbukalah baginya pintu gaib. Seperti pedagang yang menjalankan dagangannya dengan syarat-syarat perdagangan, maka terbukalah pintu keberuntungan, namun bila dengan jalan salah, maka akan jatuh pada kerusakan dan kerugian. Yang bertafakkur ini disebut Ulūl-Albāb.

Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani mengatakan dalam ad-Du
raru al-Mansūrah, bahwa kenikmatan ilmu tasawuf adalah ke
simpulan beramal sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Ba
rang siapa yang beramal sesuai dengan ilmunya, berkata sesu
ai dengan perkataan ulama, maka jadilah 'ulama', karena se
tiap peningkatan hamba dalam bab tata krama di hadapan Allah
yakni dengan lembut tutur katanya namun penuh pengertian.

Sebagian ulama mengira, bahwa hukum-hukum ilmu batin -

dan ilmu hakikat berselisih dengan ilmu lahir dan syari'at, ini adalah perkiraan yang salah, sunyi, khayal, rusak, dan tidak laku. (Al-Alūsiy, tt., XV : 330)

Dapatlah dimengerti sekarang, bahwa diperolehnya ilmu itu tidak hanya dari usaha lahir saja, yakni dengan proses usaha (kasab) belajar yang membutuhkan banyak tenaga dan - waktu; namun ada ilmu yang diperoleh dengan lewat batin , yakni langsung pemberian (wahab) Allah melalui malaikatNya dengan bentuk ilham; termasuk ilmu ladunni yang terkenal - di masyarakat itu.

Seseorang yang mendapatkan ilmu ladunni pada dirinya, maka akan dijumpai beberapa keajaiban, keluarbiasaan, keanehan, yang orang lain akan maklum bagi yang mengerti, dan penuh keheranan bagi yang kurang mengerti. Bagi yang ku - rang mengerti inilah yang nantinya menimbulkan banyak sua - ra sumbang bagi orang istimewa ini, ada yang semakin meninggikan secara berlebihan (over), namun ada pula yang me lecehkan dengan secara berlebihan pula.

Persinggahan ilmu ladunni tidak disembarang tempat, ia singgah pada hati yang bersih dan jiwa yang luhur, terma - suk Wali Allah dalam memperoleh ilham. Dengan demikian, wa jar bagi Wali Allah kalau padanya terdapat keajaiban, keluarbiasaan, atau sering disebut karamah; namun tidak mestinya mendapat keluarbiasaan itu Wali Allah.

Inilah yang dimaksud bahwa Wali Allah itu tidak selamanya bersikap eksentrik, nyeleneh dari kebiasaan masyarakat.

Bahkan Syekh Abdul Qadir Jaelani pernah mengatakan , bahwa agama bisa lenyap oleh 4 (empat) perkara :

1. Engkau tidak mau beramal terhadap sesuatu yang kau ketahui.
2. Engkau lakukan pekerjaan atas dasar sesuatu yang tidak engkau ketahui.
3. Engkau tidak mau belajar terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui, bahkan engkau membiarkan dirimu bodoh.
4. Engkau menghalangi orang untuk belajar sesuatu yang tidak mereka ketahui. (Al-Jaelaniy, 1986 : 36)

Baik kita sebagai Wali Allah maupun masyarakat awam harus tanggap dan koreksi dengan lingkungan, namun harus benar-benar dengan dasar keilmuan, tidak dengan kebodohan.

Dan, kalau toh hamba Allah benar-benar dalam penghambaan, dan Allah memberikan rahmat kepadanya sesuai yang dikehendaki-Nya, siapa lagi yang dapat menghalangi. Tiada sesuatu pun yang mencegah kita untuk mempercayai bahwa sesuatu hal dapat mungkin, dan dapat menjadi salah satu dari hal-hal yang berada dibawah kekuasaan Allah. (Al-Gazāliy , 1986 : 204)

orang yang mengaku dirinya suci, dan menyandarkan pada Wa
li Allah. Namun, sebelumnya kita mengadakan pendekatan se
dekat mungkin, untuk mengenali ciri-ciri keluarbiasaan Wa
li yang datang dari tipu daya syaitan.

Sulit rasanya bagi orang awam untuk membedakan mana - yang karamah dan mana yang tipu daya syaitan atau istidraj Tuhan. Ciri-ciri perbedaan antara keduanya adalah, karamah Wali Allah diperoleh dengan jalan iman yang benar dan ke - taqwaan, sedang istidraj diperoleh dengan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. (Ibnu Taimiyah tt., : 159)

Tipu daya syaitan itu diperoleh ada yang dengan mengundangnya dengan tepuk tangan dan ada juga yang bersiul-siul, kemudian syaitan datang dan membawanya terbang. Dalam keadaan seperti ini, apabila ada Wali Allah datang dan mengusirnya, maka orang itu pasti jatuh. Kejadian seperti ini tidak hanya sekali, tapi sering kali.

Syaitan sering menjelma orang yang telah meninggal, datang dengan membawa uang atau barang, membayar hutang-hutangnya, terkadang mengembalikan barang-barang titipan, terkadang berbuat sesuatu yang berhubungan dengan mayit, terkadang datang kepada isterinya, terkadang juga datang mengngurus mayatnya sendiri, seperti yang diperbuat oleh orang

kafir Hindu. Sementara orang mengiranya bahwa mayat itu hi

dup kembali.

Juga ada sebagian daripada mereka itu yang mengetahui arsy dan diatasnya ada cahaya yang terang dan mendengar suara Tuhan. Ada pula yang dalam keadaan sadar mengakui dan bertemu dengan seorang yang mengaku Nabi atau Syaikh yang terkenal, ketika berziarah ke kubur atau tempat lainnya yang dianggapnya keramat. (Ibnu Taimiyah, tt. : 161)

Didalam kitab *Tabaqātul-Auliya'* disebutkan, bahwa seorang Wali yang bernama Syekh Sya'ban selalu bertelanjang - dan yang ditutupnya hanya sekedar kemaluannya dengan kulit. Syekh Ali Wahisy juga banyak keramatnya. Ia selalu berdiri-didepan rumah pelacuran, menunggu orang yang datang dengan perempuan lacur tersebut, setelah mereka keluar, Syekh berkata :"Berdirilah supaya aku beri engkau syafa'at dan hapus dosamu", artinya Wali itu jadi pelindung para pelacur.

Pengikut-pengikut Syekh Ahmad Rifa'i (Mesir), percaya bahwa Syekhnya berkuasa menghidupkan dan mematikan, membahagiakan orang atau menyengsarakan, mengkayakan atau memiskinkan, dan ia sampai ke maqam yang menyebabkan ketujuh langit tingkat itu ada dibawah kakinya. Bahkan dalam kitab al-Bihjatur-Rifā'iyah disebutkan bahwa ketika masih hidupnya Syeh Rifa'i pernah menjual setumpuk kebun yang ada dalam surga kepada murid-muridnya, dengan batas-batas yang ditentukan.

(HAMKA, 1988, XI : 259-260)

Diceritakan lagi bahwa sebatang pohon kurma bercakap dengan Ibrakim bin Adam . Zin Nūn menunjuk kepada sebatang pohon kayu yang tidak berbuah supaya segara berbuah, maka berbuahlah pohon itu sebentar itu juga. Diceritakan pula bahwa Bisyr al-Hafi dapat berjalan di atas air. Seorang syekh berlayar dan meninggal ketika kapal baru sampai di tengah lautan, maka penguasa kapal bermaksud hendak melemparkannya ke dalam laut, tiba-tiba air laut itu kering dan terletaklah kapal itu di atas tanah dasar laut. Orang-orang terpaksa turun untuk menguburkannya. Setelah selesai penguburan, berangsurlah air laut naik kembali , dan berlayarlah kapal itu seperti semula. Diceritakan, seorang pemuda berniat jahat hendak mencuri baju Syekh Ibrahim al-Khawwas, lalu syekh menentang mata penjahat itu dengan kerasnya, tiba-tiba jatuhlah kedua mata penjahat itu. Lagi, Syekh al-Juri melemparkan bajunya dan baju seorang yahudi kedalam api, tiba-tiba hanguslah baju si yahudi itu dan baju syekh keluar dengan selamat. (HAMKA, 1988, XI : 262-263)

Setelah Imam Gazali menyelami tasawuf sedalam-dalamnya, dapatlah menyisihkan mana yang sejati dan mana yang penipuan. Maka banyak orang yang tertipu atau menipu dengan kasyaf. Apabila disebutkan masalah Wali, maka tidak lepas dengan soal karamah, disinilah bermain segala macam khayal atau takhyul.

Dan semata-mata perbuatan mereka yang penuh keajaiban itu bukan karamah dari Allah, namun tipu daya dari bangsa-jin yang jahat. Allah SWT berfirman :

وانه كان رجال من الانس يسعذون برجال من الجن فزادو هم
رماقا.

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan ke salahannya (QS al-Jin (72) : 6). (Depag RI, 1984 : 983)

Imam Junaid Al-Bagdadi sendiri pernah mengatakan berkenaan karamah ini :"Meskipun engkau lihat seseorang berjalan di atas air, atau terbang di udara, janganlah engkau lekas percaya kepadanya, sebelum nyata olehmu bahwa dia berjalan menurut garis al-Kitab dan as-Sunnah".

Perkataan ini memang tepat. Sebab seorang pendeta Cina dalam satu kelenteng pun bisa berjalan di atas api yang dang menyala-nyala. Permainan debus, menginjak kaca pecah , atau seperti yang dipertunjukkan orang Hindu Bali, menusuk badan mereka dengan keris, tidak tembus, adalah pekerjaan - yang ganjil juga. Apakah yang demikian juga disebut karamah? Lagi, orang yang bermain kuda kepang, sesudah dimanterakan oleh pawangnya, bisa melompat-lompat dan menari-nari, lama-lama dirinya merasa benar-benar jadi kuda, lalu dimakannya-rumput, dedak, bahkan pecahan kaca. Apakah ini bisa dikatakan karamah juga ? (HAMKA, 1988, XI : 265)

Manusia dalam menanggapi kejadian diluar kebiasaan (- khawāriqul-ādah) ini ada 3 (tiga) golongan :

Golongan pertama; tidak percaya sama sekali dengan adanya keluarbiasaan itu selain yang diperoleh dari Nabi yakni mu'jizat. Yang demikian ini karena mereka mungkin tidak pernah mengetahui karamah yang diperoleh para Wali Allah.

Golongan kedua; setiap yang mendapat khawāriqul-ādah adalah tergolong para Wali Allah. Karena itu mereka menganggap, orang musyrik, nasrani yang dapat memenangkan orang Islam adalah tergolong para Wali Allah. Perlu diketahui bahwa pendapat kedua golongan diatas adalah salah.

Golongan ketiga; Orang-orang yang tekun menjalankan ibadah-ibadah, 'zahid pada dunia, dan selalu mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka pada merekalah khawāriqul-ādah bisa diterima. (Ibnu Taimiyah, tt. : 168)

Semakin jauh ma'rifah seseorang kepada Allah, maka semakin jauh kadar kewalian seseorang dari kesempurnaan, semakin banyak syaitan mengambil bagian padanya dalam mencampuri segala aktivitas hidupnya. Pengaruh syaitan dalam hati seseorang bagaikan pengaruh minuman keras kepadanya. Semakin kuat syaitan menduduki mereka, maka mereka bagaikan pemabuk yang segala sesuatunya hanya berdasarkan pada dorongan yang ada bukan atas dasar kebenaran akal yang jernih.

Khawāriqul-ādah yang diperoleh seseorang bermacam-macam bentuk dan warnanya. Ada yang berupa ilmu, ada yang berupa kekuasaan, ada yang berupa kekayaan, yang semuanya itu datang dengan jalan yang tidak dalam kewajaran adat, atau tidak dengan sebab akibat yang wajar. Dengan kata lain, dengan proses yang di luar akal dan kemampuan manusia.

Setiap keluarbiasaan yang diberikan Allah kepada hamba Nya, apabila digunakan kepada jalan yang diridai-Nya, dan sebagai sarana untuk mendekatkan kepada-Nya, maka yang demikian itu akan menambah dan mengangkat orang itu ke derajat yang lebih tinggi lagi. Dan orang itu semakin dekat kepada-Nya dan semakin disayangi-Nya. Sebaliknya, apabila keluarbiasaan itu digunakan dalam hal yang tidak disukai dan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti digunakan untuk menganiaya orang lain, digunakan untuk berbuat syirik, digunakan untuk menjalankan kekejaman, maka orang yang menggunakan nya itu akan mendapat akibat yang buruk dengan disiksa, baik di akhirat nanti atau di dunia ini, apabila ia tidak segera taubat kepada Allah SWT. Misalnya bagi orang alim, dengan dicabut ilmunya atau dengan dicabut sifat kewaliannya, atau dengan menjatuhkannya kepada fasiq, bahkan bisa sampai kepada murtad dari agama Islam, yang akhirnya tersesat.

Karena itulah, maka para ulama salih banyak yang tidak suka mendapatkan khawāriqul-ādah, karena yang demikian akan

dapat menggoyahkan keimanan bagi orang yang tidak kuat menerimanya. Yang akhirnya akan membawa pada turunnya derajat, dan akan membawa pada malapetaka yang tidak ringan. Oleh karena itu, para shalihin banyak yang minta untuk dihilangkannya khawāriqul-ādah dan bertaubat kepada Allah bagaikan tubuhnya orang yang berbuat dosa besar. (Ibnu Taimiyah, tt: 172)

Tidaklah setiap suatu nikmat berupa pangkat, harta, kehormatan, dan lain sebagainya dan juga khawāriqul-Ādah yang diterima oleh seseorang itu menunjukkan bahwa Allah memuliakan padanya, Juga tidak, setiap mala petaka dan penderitaan yang mengenainya itu berarti Allah telah marah kepadanya, tetapi yang demikian itu hanyalah merupakan ujian dari Allah. Allah menguji hamba-Nya dengan situasi apa saja dan dengan macam apasaja, dalam keadaan suka maupun menderita. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT :

فاما الانسان اذا ما ابنته ربه فاكرمه ونعمه فيقول ربى اكرمن
واما اذا ما ابنته فقد ر عليه رزقه فيقول ربى اهانن . كلام بل
لاتكرمون البيتيم . (الفجر : ١٥ - ١٦)

Adapun manusia apabila Tuhan mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberiNya kesenangan, maka dia berkata :"Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata :"Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim (QS al-Fajr (89) : 15-17). (Depag RI, 1984 : 1058)

"Kalla" maksudnya adalah untuk menolak anggapan manusia yang

Jadi, peristiwa luar biasa pada seseorang itu bisa saja terjadi, menurut keilmuan yang ia miliki. Seperti peristiwa yang terjadi pada Nabi Musa dan Nabi Khidir. Itadalah contoh konkret yang dapat kita pelajari dan kita kaji lebih dalam. Segala perbuatan Nabi Khidir bukan atas kehendak nafsu belaka, namun itu sesuai perintah Allah (wahyu) padanya, walaupun kenyataannya seperti bertentangan dengan syari'at-Islam, syari'at Nabi Musa waktu itu. Nabi Khidir telah diberi rahmat yakni wahyu dan kenabian, serta diberi ilmu yang tidak diberikan pada selainnya, termasuk Nabi Musa, yakni ilmu hal gaib dan rahasia ilmu samar. Keilmuannya dapat di pertanggung-jawabkan, sehingga segala perbuatannya, yang melubangi kapal rakyat, membunuh anak kecil, dan menegakkan kembali tembok suatu kampung orang zalim, tidak bertentangan dengan syari'at, karena Nabi Khidir tahu persis hikmah yang tersirat dari segala perbuatannya tersebut; sementara Nabi Musa tidak mengetahui.

Nabi Khidir berkata : "Wahai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu dari ilmu Allah, Allah mengajariku sedangkan kamu tidak mengetahui ilmu itu; dan kamu juga mempunyai ilmu dari ilmu Allah, Allah mengajarimu sedangkan aku tidak mengetahui ilmu itu". (M. Ali as-Sabuniy, 1981, II : 427)

Imam as-Subki mengatakan, bahwa Allah memberi wahyu pada Nabi Khidir untuk mengerjakan sesuatu dengan mata batin;

memang secara lahir salah, namun sesuai dengan hikmah. Wa laupun seandainya hal itu diberikan kepada sebagian Wali Allah, maka tidak boleh semudah itu mengerjakannya. Sebagai mana dikatakan Ibnu Abbas dalam menjawab pertanyaan pembunuhan terhadap anak kecil seperti yang telah dilarang oleh Rasulullah; Ia menjawab bahwa, seandainya kita mengetahui anak kecil itu, seperti Nabi Khidir, maka wajib bagi kita untuk membunuhnya. (Al-Qasimiy, tt., XI : 4089)

Ibnu Hajar al-Asqalaniy berpendapat lain, katanya, boleh memakai darurat yang lebih ringan dari dua darurat. Dan perbuatan Nabi Khidir hanyalah implementasi sifat Alim-Nya-Allah lewat perbuatannya. (Al-Qasimiy, tt., XI : 4089)

Manusia biasa tidak bisa meniru keberadaan Nabi apalagi Rasul, khususnya Rasulullah Muhammad saw yang sebagai pemimpin seluruh alam, baik dari bangsa manusia, jin, dan malaikat.

Tidak mudah kita melihat keluarbiasaan itu identik dengan kemulyaan seseorang dihadapan Allah. Sikap yang terlalu aneh (eksentrik) tidak menjamin seseorang berderajat luhur di hadapan Allah, apalagi disebut Wali Allah. Hanyalah yang berhak menduduki derajat Wali Allah itu hamba yang tetap dalam keimanannya dan dimanifestasikan dengan taqwa yang sebenar-benarnya, yakni konsisten menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Imam Abdul Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa mereka - para Wali Allah yang mendapat karamah-karamah itu, mereka - tetap dalam mengerjakan ṭa'at dan terpelihara dari segala - macam pekerjaan maksiyat. Dan, inilah yang dinamakan istiqamah.

Syekh Ibnu Ibād mengatakan bahwa karamah yang sebenarnya itu adalah hasil daripada kesempurnaan istiqamah. Istiqamah yang sebenarnya adalah : pertama, sah dan benar imannya kepada Allah, dan: kedua, mengikut dan melaksanakan segala ajaran Rasululla saw, lahir dan batin.

Menurut Sayyid Abul Abbas al-Mursiy, bahwa, bukanlah - dinamakan karamah orang yang dapat melakukan perjalanan jauh dalam waktu sekejap mata kemanapun yang dia kehendaki, tapi karamah yang sebenarnya ilah orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya sendiri, kemudian dia dapat sampai kepada Tuhananya.

Pendapat Imam Abu Hasan as-Sažali, bahwa istiqamah itu meliputi dua macam karamah, yang merupakan puncak dari segala karamah, yaitu, karamah iman dan ḥaqiqah, serta karamah amal dengan melaksanakan segala perintah dan ajaran Rasulullah, menjauhi segala macam prasangka buruk dan tipu daya. (M. Napis al-Banjari, 1980 : 134)

Sebagian Arif-billah berkata, bahwa istiqamah adalah -

lebih baik daripada karamah yang khāriqul-ādah. Karena bisa saja karamah ini diberikan pada orang yang belum sempurna - istiqamahnya.

Ada pula yang bercerita kepada Abu Muhammad al-Murta'a
syi, bahwa ada orang yang dapat berjalan di atas air. Beliau
lalu menegaskan, bahwa seseorang yang dapat melakukan sesua-
tu yang bertantangan dengan tuntutan hawa nafsu yang terce-
la, malah lebih baik dari pada orang yang dapat berjalan di
atas air dan terbang di udara".

Seseorang bertanya kepada Sahal bin Abdullah mengenai-karamah orang yang dapat menghilang dengan cara luar biasa. Beliau menjawab, bahwa karamah yang sebenarnya adalah orang yang dapat menghilangkan sifat-sifat tercela pada dirinya - (*takhalli*) diganti dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*)

Sementara ada guru sufi menegaskan, bahwa janganlah anda heran pada seseorang yang tiba-tiba sakunya terdapat uang yang diinginkan, tetapi hendaklah heran jika uang yang tadi nya ada dalam saku menjadi tidak ada.

Tiap-tiap karamah yang didapat seseorang tanpa diridai Allah, maka tidak disebut karamah lagi namun menjadi istidraj (pemberian dengan kemurkaan Tuhan). (M. Napis al-Banjari, 1980 : 135)

Abu Yazid al-Bustami berkata, bahwa andaikata ada seseorang yang

orang dapat menghamparkan sajadahnya di atas air dan dapat pula duduk di udara, maka janganlah anda terpedaya dengan hal demikian, yang penting hendaklah anda perhatikan bagaimana dia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Menurut Abul Qasim al-Junaid, bahwa dinding bagi mereka orang-orang 'khawwas' (tingkat istimewa) ialah orang - orang yang tertuju pandangannya pada kelezatan ni'mat, dan terhenti pandangannya terhadap karamah.

Perlu diketahui, bahwa karamah bagi Wali Allah yang -
lebih utama adalah 'karamah ma'navi'. Karamah ma'navi anta-
ra lain adalah ma'rifat kepada Allah dengan rindu kepadaNya
mengagungkan-Nya pada tiap waktu, tempat dan kesempatan, me-
rasa malu pada Allah dengan nikmat yang tak terhitung, tan-
pa sepenuhnya pada Allah, segera melaksanakan segala perin-
tah-Nya dan menjauhi segala apapun yang dilarang-Nya, ihlas
dan jujur melakukan ta'at yakni ia tidak merasa bahwa ia -
sendiri yang melakukan ta'at itu, namun semua itu semata-ma-
ta nikmat, karunia, dan rahmat-Nya yang dilaksanakan dengan
penuh gembira. Allah berfirman :

قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليفرحوا هو خير مما يجمرون . (يونس : ٥٨)

Katakanlah : "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka gembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS Yūnus (10) : 58). (Depag RI, 1984 : 315)

Yaitu lebih baik dari pada amal yang mereka lakukan yang di

anggap dari diri mereka sendiri.

Mereka yang melihat segala amalnya adalah karunia dan rahmat Allah terhadap dirinya, golongan ini disebut 'khawas' (orang-orang istimewa) pada tingkat menengah.

Golongan khwwas tingkat tinggi disebut 'khawwasul-khawwas' ialah mereka yang melakukan ibadah tidak merasa atas-daya dan kekuatannya tetapi semata-mata daripada Allah SWT. Allah telah berfirman :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا سَمِّكَ الْفَرَّ فَاللَّهُ تَجْثِيرُونَ ۝

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaran maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan (an-Nahl (16) : 53). (Depag RI, 1984 : 409)

Mereka ini adalah orang yang selalu riadah dan rindu untuk berjumpa Allah, tetapi berpegang teguh kepada-Nya, tawakkal sepenuhnya, tidak tersangkut hatinya kepada dunia, hadir hatinya beserta Allah dimanapun dan dalam keadaan bagaimana pun juga, syukur atas segala ni'matNya, selalu memperbaiki-adab (melaksanakan syari'at) lahir dan batin. (M. Napis al-Banjari, 1980 : 136)

Nyatalah bahwa Wali Allah yang semakin tinggi derajatnya tidak lagi mementingkan karamah yang diluar kebiasaan itu, namun taqarrub kepada Allah dengan senantiasa mengharapkan rida-Nya, yang disebut karamah ma'navi.

Kita telah sama tahu, bahwa selain manusia sebagai makhluk Allah yang bernyawa, ada ciptaan Allah lagi yang lain - juga bernyawa, sebagaimana pernah dikemukakan oleh Imam Za'mahsyari dalam bukunya 'Rabi'ul-Abrar'.

Bahwasanya Allah menciptakan makhluk yang bernyawa menjadi empat kelompok, ialah : malaikat, syaitan, jin, dan manusia. Empat kelompok itu dijadikan dari sepuluh bagian; sembilan bagian menjadi malaikat, sedangkan yang sebagian menjadi jin, syaitan, dan manusia. Tiga kelompok ini dibagi lagi menjadi sepuluh bagian; yang sembilan bagian adalah syaitan, yang sebagian adalah manusia dan jin. Jin dan manusia ini dibagi lagi menjadi sepuluh bagian, yang sembilan bagian untuk jin, dan yang sebagian untuk manusia. Maka perbandingan mereka dengan semua makhluk yang bernyawa adalah :

1. Malaikat : makhluk bernyawa = 900 : 1.000
2. Syetan : makhluk bernyawa = 90 : 1.000
3. Jin : makhluk bernyawa = 9 : 1.000
4. Manusia : makhluk bernyawa = 1 : 1.000

Dengan kata lain bahwa, malaikat 90 %, syaitan 9 %, jin 0,9% manusia 0,1 %, dari semua makhluk bernyawa. (M. Ali Chasan-Umar, 1987 : 14)

Yang pasti, dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, kita, manusia dibarengi dengan makhluk lain yang sifatnya gaib, yakni malaikat, Syaitan, dan jin.

Malaikat selalu mengiringi manusia dalam kesehariannya baik siang dan malam, mereka silih berganti dalam mengawasi nya sebagai perintah dari Tuhan. Sebagaimana Allah mene- gaskan dalam firman-Nya :

لله معقبات من بين بيده ومن خلفه يحفظونه من أمر الله .

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutiinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah (QS ar-Ra'd (13) : 11). (Depag RI, 1984 : 370)

Bagi hamba, ada malaikat yang menjaga silih berganti, menjaga di waktu malam dan di kala siang; mereka menjaga dari kejadian yang jelek; sebagaimana malaikat yang lain silih berganti menjaga perbuatan-perbuatan yang baik dan yang jahat, keduanya berada di sebelah kanan dan sebelah kiri untuk menuliskan segala perbuatan. Penjaga sebelah kanan menuliskan amal baik, dan penjaga sebelah kiri menuliskan amal-jahat. Allah SWT berfirman :

اذ يتلقى المستلقين عن اليمين وعن الشمال قميده. ما يلـفظ
من قول الالـديه رقـيب عـتـيد .

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuataninya, seorang duduk di sebelah kahan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (QS Qaf (50) : 17-18). (Depag RI, 1984 : 853)

Sedangkan dua malaikat yang lain, satu di belakangnya-

dan yang lain di mukanya. Maka bagi manusia ada empat malaikat di waktu siang dan empat malaikat yang lain di waktu malam sebagai gantinya.

Mujahid telah berkata, bahwa, tiadalah bagi seorang hamba kecuali padanya ada malaikat penjaga dalam tidurnya-- dan terjaga (bangun)nya, baik dari bangsa jin, manusia, maupun binatang melata.

Abu Umamah berpendapat, bahwa, tidaklah bagi anak cucu Adam kecuali malaikat besertanya, melindunginya, sehingga menyelamatkannya dari segala yang akan terjadi.

Ali r.a. mengemukakan, bahwa sesungguhnya bagi setiap orang besertanya dua malaikat yang menjaganya dari segala - yang tidak dikuasai, namun jika taqdir memang telah menimpa bahwa sesungguhnya ajal itu merupakan perlindungan atau perlindungan yang kokoh. (M. Ali as-Sabuniy, 1981, II : 273)

Dikatakan, bahwa Allah mensifati malaikat-malaikat itu dengan tiga sifat : pertama, malaikat itu berada di depan - dan di belakangnya; kedua, malaikat itu menjaganya; ketiga, keberadaan malaikat itu sebab perintah Allah. (Syihabuddin-Al-Alusiy, tt., XIII : 113)

Sedangkan syaitan dan jin pada dasarnya hanya satu. Sebagaimana kita ketahui dalam penjelasan al-Qur'an, bahwa - syaitan-syaitan itu termasuk dari golongan jin yang jahat.

Mereka telah mendurhakai Allah. Allah berfirman :

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لأدم فسجدوا الا ابليس كان من الجن
ففسق عن امر ربه افتخذونه وذرسته اولياً من دوني
وهم لكم عدو بئس للظالمين بدلـاً

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malai-kat : "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhan-Nya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari pada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu ? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim (QS al-Kahfi (18) : 50). (Depag RI, 1984:451)

Maka akan menyertai kehidupan manusia di dunia ini makhluk gaib, yakni malaikat dan jin yang baik (*salih*) dan yang jahat (*iblis*). Sebagaimana firman Allah :

وأنا منا الملحون ومنا دون ذلك كناظرائق قد دا .

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang salah dan diantara kami ada pula yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda (QS - al-Jin (72) : 11). (Depag RI, 1984 : 984)

واما القاسطون فكانوا لجهنم حطبا .
وانا منا المسلمين ومنا القاسطون فمن اسلم فاولئك تحروا

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang ta'at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang ta'at, maka mereka itu benar benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-rang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kawayu api bagi neraka jahannam. (QS al-Jin (72) : 14-15).
(Depag RI, 1984 : 985)

Kedua makhluk gaib tersebut, yakni malaikat dan jin, sama-sama mengelilingi manusia, namun mengikutinya malaikat atas perintah Allah dan didasari keta'atan penuh, sedangkan besertanya jin bukan atas perintah Allah; malaikat bertugas menjaganya dari segala bahaya yang akan menimpa, sedangkan besertanya jin belum tentu demikian karena ada jin yang jahat, dan kebanyakan jin memang jahat (kafir) (M:A. Chasan Umar, 1987 : 15); malaikat dalam menjaga manusia tanpa ada pamrih; sedangkan jin kebanyakan ada pamrihnya karena ia sama seperti manusia yang punya nafsu; malaikat bila menyampaikan dan menjalankan perintah Allah untuk hambanya yang terpilih (Wali Allah) dengan cara bijaksana dan sangat anggun, sedangkan jin bila memberikan pertolongannya kepada manusia dengan cara gegabah, terkadang melanggar aturan syari'at Islam yang patent.

Maka kalau seseorang memandang Wali Allah, jangan hanya melihat keluarbiasaannya saja, yang sering banyak mengecuhkan manusia, karena bisa itu bukan yang dikehendaki Allah - lewat para malaikat-Nya, namun pertolongan atas kemauan para jin yang jahat dengan segudang tujuan dan pamrih.

Satu hal yang manusia tidak sama dengan mereka yaitu - mereka dicipta dengan jasad yang halus, sedangkan manusia - dengan jasad kasar. Dan lagi, mereka (jin) dapat melihat manusia dari suatu tempat, namun manusia tidak dapat melihatnya.

Allah SWT telah berfirman :

انه يركم هو وقبيله من حيث لا ترونهم انا جعلنا الشيطين
اولياء للذين لا يؤمنون.

Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS al-A'rāf (7) : 27). (Depag RI, 1984 : 224)

Namun demikian, para jin itu pun tidak mengetahui hal hal yang gaib. Pengetahuan yang gaib dikhkususkan oleh Allah untuk-Nya sendiri. Maka tidak ada suatu masalah gaib yang ditunjukkan Allah untuk siapapun, kecuali bila Allah meng hendaki kepada salah seorang Rasul-Nya, untuk disampaikan kepada umatnya. Sebab Allah menyatakan dalam al-Qur'an :

علم الفيسبوك فلا يظهر على غيبته احداً . الامن ارتضى من رسول
فانه يطلع من بين يديه ومن خلفه رسداً .

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya (QS al-Jin (72) : 26-27). (Depag RI 1984 : 986)

Bahkan di dalam haditsnya Rasulullah bersabda :

مفاتيح الغيب خمس لا يعلمها الا الله لا يعلم ما تغيب الأرحام الا الله ولا يعلم ما في غدر الله ولا يعلم متى يأتي المطر احد الله ولا تدرك نفس بأى ارض تموت الا الله ولا يعلم متى تقوم الساعة الا الله . (رواه البخاري)

"Kunci-kunci gaib ada lima, yang mengetahuinya hanya - Allah : tidak mengetahui keadaan anak dalam kandungan kecuali Allah, tidak mengetahui apa yang terjadi esok kecuali - Allah, tidak mengetahui kapan datangnya hujan bagi seseorang kecuali Allah, Jiwa tidak mengerti di bumi mana ia mati kecuali Allah, dan tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat kecuali Allah". (Al-Bukhāriy, tt., IV : 274)

Sekalipun jin-jin itu bertubuh halus, tapi mereka sendiri tidak mengetahui hal-hal gaib. Maka jin itu seperti makhluk yang lain, tidak mengerti sesuatu yang belum terjadi. Ketidaktahuan jin ini terbukti pada waktu mereka dipekerjaan oleh Nabi Sulaiman. Mereka selalu melaksanakan pekerjaan yang berat itu, walaupun Nabi Sulaiman sebenarnya telah wafat. Kewafatan Nabi Sulaiman itu tidak mereka ketahui sama sekali. Mereka baru mengetahui setelah Nabi Sulaiman telah tersungkur, karena tongkatnya dimakan rayap.

فَلِمَا قُضِيَّا عَلَيْهِ الْمَوْتُ مَادِلُهُمْ عَلَى مُوْتَهُ الْأَدَابَةُ الْأَرْضُ تَأْكُلُ
نَسَائِهِ فَلِمَا خَرَجَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ
مَا بَثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ .

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan (QS Saba' (34) : 14). (Depag RI, 1984 : 685)

Semua peristiwa yang terjadi di dunia ini atau di alam gaib, termasuk ke dalam lima kunci tersebut, yaitu :

1. Peristiwa-peristiwa langit yang meliputi, misalnya dalam menurunkan hujan.
 2. Peristiwa-peristiwa bumi dalam, apa yang ada dalam rahim atau kelahiran dari suatu jasad yang baru.
 3. Kehidupan jasmaniyyah kita dari hari ke hari termasuk dalam, apa yang akan terjadi esok.
 4. Kematian kita dan apa yang akan terjadi setelah kematian termasuk dalam, di bumi mana seseorang akan mati.
 5. Pengetahuan tentang terjadinya kiamat tidak diberikan kepada siapapun sekalipun kepada Rasul.

A. Yusuf Ali telah mengatakan, bahwa argumen tersebut tentang misteri waktu dan pengetahuan. Kita diwajibkan menggetahui perkara-perkara dalam kehidupan yang biasa atau sehari-hari. Tetapi apa arti pengetahuan dalam kenyataan ? ia hanyalah suatu pengetahuan yang dangkal, bahkan waktu menjadinya lebih tidak menentu lagi. (DR Mir Vali-ud-din, 1977 : 66)

Semua ini merupakan misteri yang besar dan merupakan pengetahuan yang sempurna, oleh karena itu semua masalah tersebut hanyalah urusan Allah saja. Begitu pula dalam hal hari kiamat, ketika semua nilai-nilai kebenaran akan dipulihkan kembali dan keseimbangan diperbaiki. (Dr. Mir Vali

Sekarang permasalahan yang timbul adalah, bagaimana dengan ruh orang yang telah mati, apakah bisa bertemu dengan ruh orang yang masih hidup ?, karena sehubungan banyaknya cerita di masyarakat yang mengatakan bahwa ruh syekh atau wali bisa menyusup pada orang salih yang dipercayai, kemudian memberi petuah-petuah mengenai Islam.

Untuk lebih jelasnya adalah firman Allah SWT :

الله يتوفى الانفس حين موتها والتي لم تمت في منامها فيمسك
التي قضى عليها الموت ويرسل الاخرى الى اجل مسمى ان في ذلك
لأيت لقوم يتفكرون .

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (meme-gang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan ke matiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (QS az-Zumar (39) : 42). (Depag RI, 1984 : 752)

Wafat itu ada dua bentuk, kecil dan besar. Wafat kecil yaitu tidur, sedangkan wafat besar adalah maut. Ruh juga ada dua, dilepas (*irsāl*) dan ditahan (*imsāk*). Yang terlepas - yaitu yang masih ditunda ketentuan umurnya menurut batas waktu yang telah ditetapkan, sedangkan yang tertahan ialah - yang sampai ajalnya (mati). Demikian menurut pendapat Ibnu Qayyim.

Sedangkan yang dimaksud dengan pertemuan antara ruh o

mimpi. (Imam Syamsuddin bin Qayyim, 1981 : 25)

Sebagai konklusi dalam bab ini adalah, bahwa peristiwa luar biasa bagi Wali Allah artinya kejadian itu di luar ke mampuan manusia wajar dan diluar kebiasaan masyarakat, yang berarti bukan kemampuannya sendiri dan ada pertolongan lain yang dapat membantunya. Pertolongan lain tersebut dari makhluk gairah, bisa dari malaikat atas perintah Allah, bisa dari jin dan bisa juga dari syaitan. Dari ketiganya yang dapat - dipegangi adalah pertolongan Allah lewat malaikat-malaikat-Nya, bukan dari jin yang penuh pamrih, apalagi syaitan yang lebih banyak menjerumuskan dan menyesatkan. Hasil nyata ketiganya hampir sama, dan sangat sulit kita membedakan bila hanya memandang dari segi keluarbiasaannya saja. Maka sebagai sikap yang bijak adalah terus dan terus menimba ilmu ke mudian mengkajinya lebih dalam, dan yang lebih penting lagi harus bersikap hati-hati (*ihtiyāt*) dengan tidak mudah menilai kulit sesuatu dari pandangan pertama, lebih-lebih menge-nai masalah yang sensitif dikalangan masyarakat muslim, yakni masalah Wali Allah ini.

Sehingga tetaplah dikatakan Wali Allah bila tanpa keluarbiasaan, dan Wali Syaitan bila keluarbiasaannya itu membawa bencana terutama dirinya sendiri, takabbur dan ujub misalnya. Yang lebih beriman dan taqwa itulah yang lebih tinggi-derajat kewaliannya. Dan memang, tidak selamanya Wali Allah itu eksentrik.